BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap pembangunan akan menimbulkan perubahan dan setiap perubahan akan selalu ada dampaknya terhadap lingkungan (Sundari,2010). Setiap melakukan pembangunan seharusnya tetap memperhitungkan kebutuhan akan Ruang Terbuka Hijau (RTH) sebab adanya RTH dapat digunakan sebagai komponen utama untuk menciptakan keseimbangan ekosistem di perkotaan serta dapat meningkatkan nilai estetika karena fungsi ruang terbuka hijau terdiri dari dua yakni fungsi utamanya adalah fungsi ekologis dan fungsi tambahannya antara lain fungsi ekonomi, estetika serta sosial budaya (UU No.26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang).

Salah satu kabupaten yang cukup pesat pertumbuhannya di Provinsi Kalimantan Tengah adalah Kabupaten Kotawaringin Timur (Kotim) dengan Ibukotanya Sampit. Kota Sampit merupakan kota yang mempunyai posisi strategis sehingga mempunyai perkembangan yang cukup pesat (Masterplan dan DED Taman Kota Sampit Kotawaringin Timur, 2011). Sebagai suatu kota yang berkembang cukup pesat, tentu harus mempertimbangkan komposisi dari ruang terbuka hijau agar terjadi keseimbangan antara ruang terbuka dengan ruang terbangun sehingga tidak menimbulkan permasalahan lingkungan.

Di Kota Sampit khususnya di Kecamatan Mentawa Baru Ketapang terdapat ruang terbuka hijau yakni Taman dan Hutan Kota Sampit. Taman Kota Sampit merupakan taman yang sering dimanfaatkan warga sekitar untuk melakukan berbagai aktivitas seperti berolahraga, bertemu teman, makan dan minum, duduk. Akan tetapi, fungsi Taman Kota Sampit tersebut belum optimal (hasil survey primer, 2013). Hal itu didukung dari adanya permasalahan di Taman Kota Sampit yakni belum ada tempat khusus untuk PKL sehingga jalur pejalan kaki digunakan oleh PKL untuk berjualan yang akibatnya menyulitkan pejalan kaki untuk berjalan (hasil survey primer, 2013). Sarana dan prasarana yang terdapat di Taman Kota Sampit masih kurang memadai seperti kurangnya tempat sampah, sarana bermain anak-anak, tempat duduk, lampu penerangan. Selain itu, kurangnya tempat parkir sehingga menyebabkan parkir *on street* (hasil survey primer, 2013). Disekitar Taman Kota Sampit terdapat hutan kota. Pada tahun 1990-an, Hutan Kota Sampit berfungsi sebagai kebun binatang dan taman kecil. Akan tetapi pada tahun 2000-an, Hutan Kota Sampit tersebut tidak berfungsi sebagai

kebun binatang lagi karena hewan tersebut dipindahkan ke Bukit Tangkiling (Kabupaten Seruyan). Selain itu, di Hutan Kota Sampit belum memiliki fasilitas karena keterbatasan dana dan kurangnya vegetasi yang berfungsi sebagai fungsi sosial dan estetika (hasil survey primer, 2013). Akibatnya Hutan Kota Sampit jadi jarang dikunjungi oleh masyarakat. Permasalahan lain yang ada di Hutan Kota Sampit adalah adanya beberapa PKL baik itu PKL buah ataupun makanan yang berjualan disekitar Hutan Kota Sampit yang membuang sampahnya ke dalam hutan kota (radar sampit/**sampit**online.com, 13 maret 2013). Hal serupa juga dikemukakan oleh masyarakat sekitar dan pengunjung yang mengatakan bahwa hutan dan taman kota belum berfungsi optimal karena kurangnya lampu penerangan dan sarana pendukung di hutan kota, banyaknya PKL yang berjualan di trotoar sehingga membuat pengunjung berjalan di jalan raya dan kurangnya sarana pendukung di taman kota.

Hutan dan taman kota yang merupakan bagian dari RTH berpotensi untuk dikembangkan sebagai ruang publik. Hal itu sesuai dengan UU No.26 Tahun 2007 yang menyatakan bahwa selain sebagai fungsi konservasi dan penyangga lingkungan, hutan kota juga dapat dikembangkan sebagai ruang publik. Artinya hutan kota tersebut dijadikan sebagai potensi dasar untuk pengembangan ruang publik di Kecamatan Mentawa Baru Ketapang. Agar hutan dan taman kota dapat saling terintegrasi sehingga perlu dilakukan identifikasi mengenai fungsi hutan dan taman kota sebagai ruang publik untuk kebutuhan pelayanan umum, mengevaluasi jalur pejalan kaki sebagai ruang publik sehingga titik (*nodes*) tersebut dapat saling berhubungan dengan adanya jalur pejalan kaki (*path*). Dalam usaha pengembangan tersebut tetap memperhatikan fungsi utama dari hutan kota yaitu fungsi ekologis dan taman kota yaitu fungsi sosial agar terjadi keseimbangan antara fungsi ekologis, sosial dan estetika. Untuk itu perlu dilakukan penelitian melalui Skenario Pengembangan Ruang Publik Hutan dan Taman Kota di Kecamatan Mentawa Baru Ketapang dan Baamang.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah yang terkait dengan penelitian ini antara lain:

1. Fungsi hutan dan taman kota belum optimal, hal itu terlihat dari
   a. Tempat sampah, tempat duduk, lampu penerangan serta tempat parkir yang terdapat di Taman Kota Sampit masih kurang memadai (hasil survey primer, 2013)

b. Tidak ada tempat khusus untuk PKL Taman Kota Sampit berjualan sehingga jalur pejalan kaki digunakan untuk berjualan akibatnya menyulitkan pejalan kaki untuk berjalan (hasil survey primer, 2013)
c. Tidak adanya sarana di dalam Hutan Kota Sampit dan hanya terdapat 4 lampu penerangan dalam kondisi tidak terawat (hasil survey primer, 2013)
d. Adanya PKL disekitar Hutan Kota Sampit yang membuang sampah secara sembarangan (radar sampit/sampitonline.com, 13 maret 2013)
e. Kurangnya vegetasi yang memiliki fungsi sosial dan estetika di Hutan Kota Sampit (hasil survey primer, 2013)

2. Persepsi masyarakat dan pengunjung terkait hutan kota dan taman kota
a. Hanya terdapat 1 pos satpam di Hutan Kota Sampit dan tidak ada sarana lain (hasil survey primer, 2013)
b. Tidak adanya tempat duduk di Hutan Kota Sampit (hasil survey primer, 2013)
c. Sekitar 30% tempat duduk di Taman Kota Sampit digunakan oleh PKL untuk menaruh barang dagangan sehingga pengunjung merasa kurang nyaman (hasil survey primer, 2013)
d. Sebanyak 40 PKL berjualan di trotoar Taman Kota Sampit sehingga membuat pengunjung berjalan kaki di jalan raya (hasil survey primer, 2013)

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah untuk penelitian yang berjudul Skenario Pengembangan Ruang Publik Hutan dan Taman Kota di Kecamatan Mentawa Baru Ketapang dan Baamang adalah :

1. Bagaimana evaluasi fungsi hutan dan taman kota sebagai ruang publik di Kecamatan Mentawa Baru Ketapang dan Baamang?
2. Bagaimana persepsi pengunjung dan masyarakat sekitar mengenai fungsi ruang publik hutan dan taman kota di Kecamatan Mentawa Baru Ketapang dan Baamang?
3. Bagaimana skenario pengembangan ruang publik hutan kota dan taman kota di Kecamatan Mentawa Baru Ketapang dan Baamang?

1.4 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Lokasi penelitian menggunakan konsep jangkauan pelayanan 300 meter sehingga mencakup dua kecamatan yaitu Kecamatan Mentawa Baru Ketapang dan Kecamatan Baamang. Namun tidak semua luas wilayah kecamatan tersebut yang disurvei, hanya 110 meter untuk Kecamatan Baamang dan 584 meter untuk Kecamatan Mentawa Baru Ketapang. Asumsi diambilnya jarak jangkauan pelayanannya sebesar 300 meter karena menurut Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Prasarana dan Sarana Ruang Pejalan Kaki di Perkotaan, penyediaan ruang pejalan kaki harus bersifat interzona dan intermodal karena untuk memudahkan akses ke pusat-pusat kegiatan dengan syarat penyediaan minimal adalah 300 – 400 meter seperti pada **Gambar 1.1**.

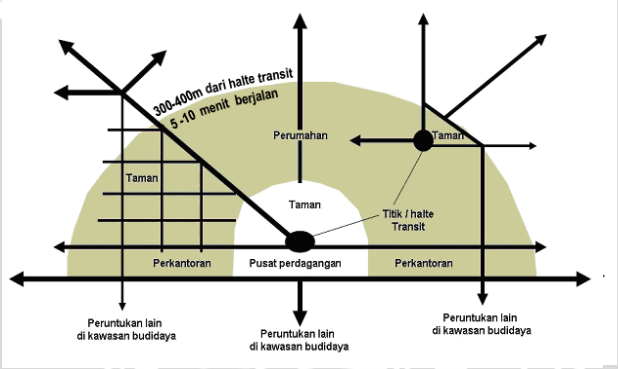

Gambar 1. 1 Jangkauan pelayanan jalur pejalan kaki
Sumber: Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Prasarana dan Sarana Ruang Pejalan Kaki di Perkotaan

2. Mengevaluasi fungsi hutan kota dan taman kota. Pembahasan pada tujuan pertama membahas konsep ruang publik yang terdiri dari *nodes* (hutan dan taman kota) dan *path* (jalur pejalan kaki). Untuk konsepnya adalah mengintegrasikan antar kedua elemen tersebut dan hanya membahas fungsi hutan dan taman kota yang dihubungkan dengan jalur pejalan kaki karena ingin mengoptimalkan fungsi hutan dan taman kota. Evaluasi dalam hal ini termasuk juga dalam hal mengidentifikasi karakteristik fisik yang ada di hutan dan taman kota serta fungsi dan fasilitas jalur pejalan kaki yang berada di kawasan hutan kota dan taman kota dan yang berjarak 300 m dari kawasan tersebut.
3. Persepsi masyarakat mengenai ruang publik hutan dan taman kota. Adapun pembahasan pada tujuan kedua adalah untuk mengidentifikasi persepsi pengunjung dan masyarakat sekitar terkait ruang rublik hutan dan taman kota dengan menggunakan variabel pada tujuan pertama.

4. Skenario pengembangan ruang publik hutan dan taman kota yang akan dikaji hanya menggunakan metode visi dan skenario proyeksi. Dipilihnya kedua metode skenario karena berdasarkan pertimbangan yakni ingin membuat perencanaan ideal dan didasarkan kepada harapan masyarakat yaitu skenario visi serta ingin membuat perencanaan berdasarkan masalah krusial yang terjadi pada kondisi eksisting yaitu skenario proyeksi. Hasil dari skenario tidak sampai perancangan ataupun perencanaan tapak namun hanya skenario secara umum yang hanya membahas secara non fisik.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah :

1. Mengevaluasi fungsi hutan dan taman kota sebagai ruang publik di Kecamatan Mentawa Baru Ketapang dan Baamang sesuai dengan pedoman dan teori.
2. Menyusun konsep pengembangan hutan dan taman kota berdasarkan persepsi pengunjung dan masyarakat
3. Menyusun skenario pengembangan ruang publik hutan dan taman kota di Kecamatan Mentawa Baru Ketapang dan Baamang

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

1. Manfaat bagi akademis

   Manfaat yang diberikan dari adanya penelitian ini adalah menambah pengetahuan/wawasan terkait dengan ruang terbuka hijau yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan sebagai ruang publik.
2. Manfaat bagi masyarakat

   Manfaat yang diberikan dari adanya penelitian ini untuk lebih memperhatikan ruang terbuka hijau yang belum berkembang sehingga bisa dikembangkan menjadi ruang publik.
3. Manfaat bagi Pemerintah Kabupaten Kotawaringin Timur

   Manfaat yang diberikan dari adanya penelitian ini adalah dapat dijadikan sebagai referensi dalam penataan ruang Kabupaten Kotawaringin Timur terutama dalam hal memanfaatkan ruang terbuka hijau sebagai ruang publik.

1.7 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah perencanaan ialah kawasan hutan dan taman kota serta jangkauan yang dapat diakses oleh pejalan kaki dari daerah asal (hutan dan taman kota) adalah ± 300 meter. Adapun batas-batasnya **(Gambar 1.2)**

Sebelah Utara : Jalan Perkutut, Jalan Warna Agung

Sebelah Selatan: Jalan M.T Haryono

Sebelah Timur : Jalan Mayjend Sutoyo

Sebelah Barat : Jalan R.A Kartini

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

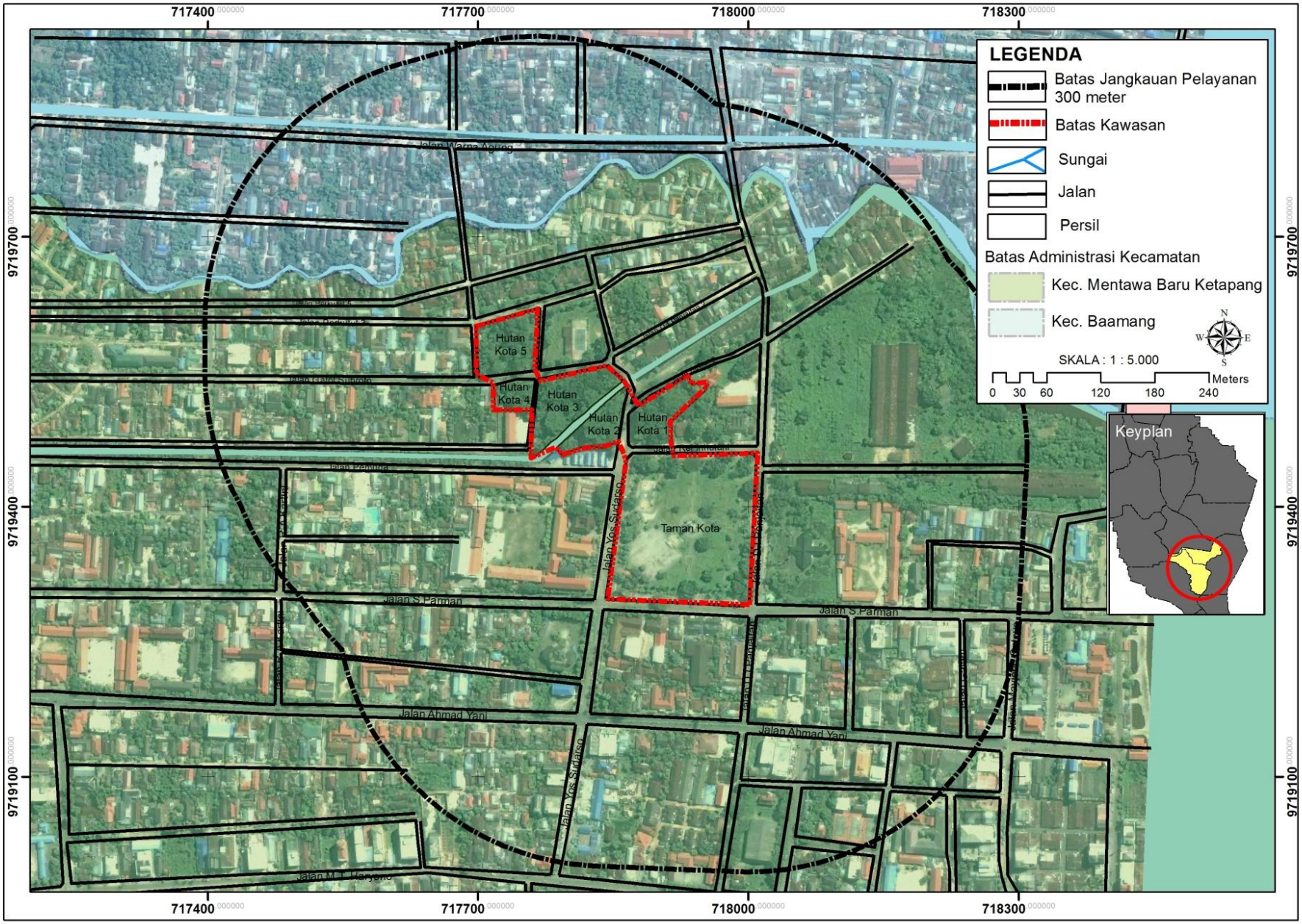

Gambar 1. 2 Peta Kawasan Hutan dan Taman Kota Kecamatan Mentawa Baru Ketapang dan Baamang

1.8 Kerangka Pemikiran

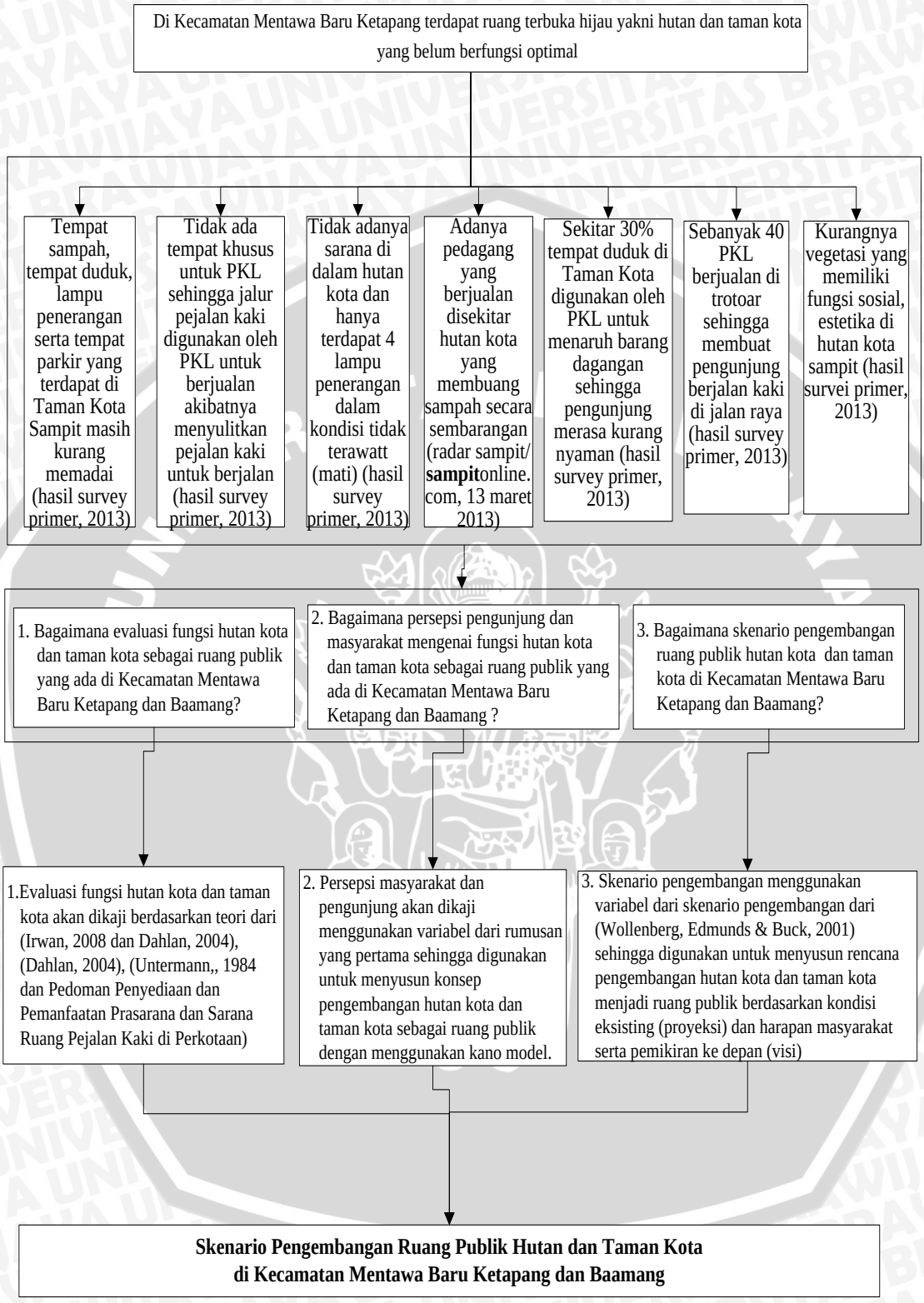

Gambar 1. 3 Kerangka Pemikiran

1.9 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dari penelitian "Skenario Pengembangan Ruang Publik Hutan dan Taman Kota di Kecamatan Mentawa Baru Ketapang dan Baamang" terdiri dari:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi latar belakang, identifikasi masalah, rumusah masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup wilayah, kerangka pemikiran, dan sistematika pembahasan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Berisi teori dan pedoman yang akan menjadi dasar dalam penyusunan penelitian ini terkait ruang publik, fungsi hutan kota, fungsi taman kota, fungsi jalur pejalan kaki, fasilitas sarana pejalan kaki, persepsi masyarakat, kano model, *conceptual plan* serta skenario pengembangan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Berisi tentang metode terkait jenis penelitian, definisi operasional, diagram alir, variable penelitian. Selain itu, pada metode ini juga dikemukakan metode pengumpulan data, pengambilan sampel, dan metode analisis data yang akan digunakan, desain survei serta kerangka analisis.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang data hasil survei serta pembahasan dari hasil survey tersebut berdasarkan analisa deskriptif, evaluatif dan *development.*

BAB V : PENUTUP

Berisi tentang kesimpulan dan saran dari penelitian Skenario Pengembangan Ruang Publik Hutan dan Taman Kota di Kecamatan Mentawa Baru Ketapang dan Baamang